

**PENGUNGKAPAN BUDAYA SUKU ANAK DALAM
MELALUI KOSAKATA BAHASA KUBU
(The Expression of Anak Dalam Tribe's Culture
Through Vocabulary of Kubu Language)**

Ermitati

Kantor Bahasa Provinsi Jambi

Jalan Arif Rahman Hakim 101, Telanaipura, Jambi

Pos-el: ermiwandi@yahoo.com

(Diterima 5 April 2014; Revisi 15 Oktober 2014; Disetujui 22 Oktober 2014)

Abstract

Language and culture are the two aspects of human life that can not be separated because the language is a means to express the culture of a nation. That led to the vocabulary of a language encode various speakers activities, among others, social activities, arts, and cultures. This paper answers the questions: (a) How is cultural reality of Anak Dalam tribe encoded in the linguistic data of Kubu language? (b) What vocabularies of Kubu language that can encode Anak Dalam tribe's culture, with living in Bukit Dua Belas, the province of Jambi? The data of this paper were collected through interviews using techniques of recording, baiting, and noting. The data were analyzed with the Kramsch theory (2000), which states that the language expresses cultural realities of speakers of a language. The article finds that three classifications of vocabularies Kubu language encode Anak Dalam Tribe's culture, namely: (a) traditional vocabularies (b) making food vocabularies, (c) amulet vocabularies, and (d) local wisdom. Besides, Anak Dalam Tribe's culture encoded the vocabularies of Kubu language, namely, basale, melangun, manumbai, meremu, betilik, beburu, and objects worn as amulets.

Keywords: culture, Anak Dalam Tribe, encode, vocabulary, Kubu language

Abstrak

Bahasa dan budaya merupakan dua aspek kehidupan manusia yang tidak dapat dipisahkan karena bahasa merupakan sarana untuk mengekspresikan budaya suatu bangsa. Hal itu menyebabkan kosakata suatu bahasa menyandikan berbagai kegiatan penuturnya, antara lain, kegiatan sosial, seni, dan budaya. Tulisan ini menjawab pertanyaan: (a) Bagaimana realitas budaya Suku Anak Dalam yang tersandi dalam data linguistik bahasa Kubu? (b) Kosakata apa saja yang dapat menyandikan budaya Suku Anak Dalam yang tinggal di Bukit Dua Belas, pedalaman Provinsi Jambi? Data tulisan ini dikumpulkan melalui wawancara dengan menggunakan teknik perekaman, pemancingan, dan pencatatan. Data dianalisis dengan teori Kramsch (2000), yang menyatakan bahwa bahasa mengungkapkan realitas budaya penutur suatu bahasa. Tulisan ini menemukan tiga klasifikasi kosakata yang menyandikan budaya Suku Anak Dalam, yakni (a) kosakata tradisi (b) kosakata pengambilan makanan, (c) kosakata azimat, dan (d) kearifan lokal. Di samping itu, budaya

Suku Anak Dalam yang tersandi dalam kosakata bahasa Kubu, antara lain, basale, melangun, menumbai, meremu, betilik, berburu, dan penggunaan benda-benda yang berkaitan dengan azimat.

Kata-katakunci: budaya, Suku Anak Dalam, tersandi, kosakata, bahasa Kubu

PENDAHULUAN

Bahasa dan budaya merupakan dua aspek kehidupan manusia yang tidak dapat dipisahkan karena bahasa merupakan sarana untuk mengekspresikan budaya suatu bangsa. Hal itu menyebabkan setiap unsur bahasa mengandung muatan budaya penuturnya, termasuk budaya yang berkaitan dengan sifat, perilaku, nilai moral, dan etika. Sumarsono dan Partana (2002:20) menyebutkan bahwa bahasa sering dianggap sebagai produk sosial atau produk budaya, yang mewadahi aspirasi sosial, kegiatan, perilaku masyarakat, dan penyingkapan budaya dan teknologi yang diciptakan oleh masyarakat pemakai suatu bahasa. Bahasa bisa dianggap sebagai “cermin zamannya”. Artinya, bahasa di dalam suatu masa tertentu mewadahi apa yang terjadi dalam masyarakat.

Kosakata dan ungkapan suatu bahasa menyandikan budaya penuturnya. Hal itu terjadi karena kosakata suatu bahasa menyandikan pengetahuan dunia yang dimiliki oleh penuturnya. Pengetahuan dunia yang dimiliki oleh penutur suatu bahasa dapat berupa aktivitas sosial dan aktivitas budaya yang dilakukan oleh masyarakat dalam kegiatan sehari-hari. Aktivitas sosial dan aktivitas budaya suatu masyarakat itu ditentukan oleh kepercayaan dan lingkungan tempat tinggal yang mereka miliki. Misalnya, masyarakat yang memiliki kepercayaan animisme, yakni ‘kepercayaan kepada roh yang mendiami semua benda (pohon batu, gunung, dll.)’, akan melakukan

aktivitas sosial dan aktivitas budaya yang sesuai dengan kepercayaan animisme yang mereka miliki. Sementara itu, masyarakat yang memiliki keyakinan terhadap suatu agama, misalnya, agama Islam, Kristen, Protesten, Buddha, Hindu, dll., juga akan melakukan aktivitas sosial dan aktivitas budaya yang sesuai dengan agama yang mereka yakini. Selain itu, aktivitas sosial dan aktivitas budaya yang dihasilkan oleh suatu masyarakat juga berkaitan dengan keadaan tempat tinggal mereka. Hal itu dapat kita lihat bahwa masyarakat yang hidup dan tinggal di dekat pantai, tentu sebagian besar berprofesi sebagai nelayan. Sebaliknya, masyarakat yang hidup dan tinggal di daerah pergunungan, tentu saja, sebagian besar akan berprofesi sebagai petani. Hal itu menyebabkan kosakata yang terdapat dalam suatu bahasa menggambarkan aktivitas sosial dan aktivitas budaya yang dilakukan oleh penutur suatu bahasa dalam kehidupan sehari-hari.

Suku Anak Dalam merupakan salah satu suku terasing yang ada di nusantara. Mereka tinggal di dalam hutan, di pedalaman Provinsi Jambi. Suku Anak Dalam hidup sangat sederhana dan sangat bergantung pada alam. Mereka belum memakai pakaian seperti yang dipakai oleh masyarakat modern. Kaum laki-laki Suku Anak Dalam memakai *kancut*, yakni kain panjang yang lilit dari pinggang ke selangkangan untuk menutupi kemaluan laki-laki. Sementara itu, kaum perempuan Suku Anak Dalam yang belum menikah menggunakan kain sarung yang dililitkan pada

tubuh sebatas dada dan kaum perempuan Suku Anak Dalam yang sudah menikah menggunakan kain sarung yang dililitkan pada tubuh sebatas pinggul.

Suku Anak Dalam memiliki kepercayaan dinamisme dan animisme. Kepercayaan dinamisme adalah keyakinan bahwa segala sesuatu mempunyai tenaga atau kekuatan yang dapat mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan manusia dalam mempertahankan hidup, sedangkan kepercayaan animisme adalah kepercayaan kepada roh yang mendiami semua benda (pohon batu, gunung, dsb.). Suku Anak Dalam memuja roh nenek moyang dan memiliki banyak dewa yang mereka anggap Tuhan. Mereka termasuk masyarakat yang masih primitif dan memahami hutan sebagai tempat yang cocok dengan cara hidup mereka. Suku Anak Dalam, yang memiliki kepercayaan dinamisme dan animisme, bertindak dan berperilaku dalam kehidupan mereka sehari-hari, struktur sosial, hukum adat, dan mitos yang mereka miliki, sesuai dengan keyakinan mereka. Hal itu menyebabkan budaya Suku Anak Dalam berbeda dari budaya masyarakat Jambi pada umumnya. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk mengungkap budaya Suku Anak Dalam yang tersandi dalam kosakata bahasa Kubu. Masalah yang akan diungkap dalam tulisan ini ada dua, yakni (a) bagaimana realitas budaya Suku Anak Dalam yang tersandi dalam data linguistik bahasa Kubu? (b) Kosakata apa saja yang menyandikan budaya Suku Anak Dalam tersebut? Sehubungan dengan masalah tersebut, tulisan ini bertujuan untuk membuat deskripsi tentang realitas budaya Suku Anak Dalam yang tersandi dalam data linguistik

bahasa Kubu. Selain itu, tulisan ini juga membuat deskripsi tentang kosakata bahasa Kubu yang menyandikan budaya Suku Anak Dalam.

LANDASAN TEORI

Beeman (2012:531) menyebutkan bahwa antropolinguistik memandang bahasa melalui budaya dan melalui perilaku masyarakat, yakni bagaimana bahasa digunakan dalam kegiatan sosial dan kegiatan budaya tertentu. Definisi antropolinguistik tersebut mengacu pada hubungan antara bahasa dan budaya. Sementara itu, Sapir-Worf (dalam Beeman, 2012:533) menyatakan bahwa hubungan antara bahasa dan budaya merupakan hubungan koordinatif. Pernyataan tersebut dikenal sebagai relativitas bahasa, yang terkenal dengan sebutan hipotesis Sapir-Worf (*Sapir-Worf Hypothesis*). Sementara itu, Storey (2003) menyebutkan bahwa bahasa merupakan alat dan media untuk memunculkan arti atau makna (*meaning*). Dalam pandangan mereka, melakukan penelitian budaya berarti mengeksplorasi bagaimana makna diproduksi secara simbolik di dalam bahasa sebagai sebuah sistem tanda (*signifying system*). Kajian antropolinguistik juga dipahami sebagai pengkajian bahasa untuk melihat hubungan antara bahasa dan budaya. Wawasan tentang hubungan antara bahasa dan budaya dikemukakan oleh Kramsch (2000:3) seperti berikut ini:

- (a) Bahasa mengungkapkan realitas budaya. Berarti, kosakata yang dituturkan oleh seorang pembicara berhubungan dengan pengalaman seseorang tentang

dunia. Kosakata tersebut mengungkapkan fakta, ide, dan peristiwa yang berhubungan dengan pengetahuan dunia yang dimiliki oleh penutur suatu bahasa. Selain itu, kosakata suatu bahasa juga merefleksikan sikap dan kepercayaan penuturnya.

- (b) Bahasa menambah realitas budaya. Berarti, anggota masyarakat atau kelompok sosial tidak hanya mengekspresikan pengalaman mereka dengan bahasa, tetapi mereka juga menciptakan pengalaman melalui bahasa. Mereka memaknai media yang digunakan untuk berkomunikasi dengan yang lain, misalnya telepon, *e-mail*, grafik, dan bagan.
- (c) Bahasa menyandikan realitas budaya. Berarti, bahasa merupakan sistem tanda yang mempunyai nilai budaya. Penutur suatu bahasa mengidentifikasi diri mereka sendiri dan orang lain melalui penggunaan bahasa.

Teori Kramsch (2000:3) tersebut semakin mengukuhkan peran bahasa dalam mengungkapkan budaya penutur suatu bahasa. Setiap bahasa menyandikan kenyataan budaya penutur suatu bahasa dalam bentuk leksikal. Dengan kata lain, setiap budaya menentukan kategorisasi kenyataan. Fakta linguistik suatu bahasa dapat dijadikan alat untuk menentukan budaya suatu etnis. Untuk menganalisis data linguistik yang mengungkapkan hubungan antara bahasa dan budaya, tulisan ini menggunakan pendekatan antropologi-linguistik yang didasarkan pada data

bahasa Kubu. Analisis data tulisan ini menggunakan teori Kramsch, yang menyatakan bahwa bahasa mengungkapkan, menggambarkan, dan menyandikan realitas budaya penuturnya. Teori Kramsch tersebut akan dikaitkan dengan hipotesis Sapir-Worf yang menyatakan bahwa bahasa memengaruhi cara pandang manusia terhadap dunia.

Sementara itu, Kecskes (2008:388) menyebutkan bahwa perilaku dinamis cara berbicara manusia mengimplikasikan proses timbal balik antara bahasa (pesan) dan konteks situasional aktual. Pesan, yang tersandi dalam konteks masa lalu, dapat digunakan untuk menciptakan makna dalam konteks masa kini. Oleh sebab itu, pesan tidak pernah bebas konteks. Kosakata atau butir leksikal merupakan tempat penyimpanan konteks masa lalu sehingga tak ada makna yang bebas konteks. Hal itu merupakan keteraturan yang selalu berulang pada acuan konteks masa lalu.

Teori model makna dinamis tersebut memadukan pendekatan kontekstual eksternal dan pendekatan kontekstual internal pada konteks dan mempertimbangkan proses komunikasi sebagai proses yang terstruktur. Pendekatan ini dapat kita hubungkan dengan pemahaman Sciabarra (2002:381) tentang dialektika konteks. Menurut Sciabarra, dialektika merupakan seni menjaga konteks karena kita harus memahami konteks setiap objek melalui teknik abstraksi dan integrasi. Dengan memahami objek dari sudut pandang yang berbeda, seseorang memiliki pemahaman yang lebih komprehensif terhadap suatu objek.

Teori model makna dinamis memfokuskan pembahasan kaidah kontekstual dalam konstruksi makna. Kecskes (2008:390) menyatakan

bahwa bahasa itu bermakna, dan kita perlu membedakan antara *nilai makna unit leksikal* dan *makna situasional*. Proses tafsiran makna situasional meliputi proses membongkar *konteks pribadi*, yang diungkapkan dalam nilai makna unit leksikal, proses membangun konteks pribadi dan konteks situasional aktual peserta tutur yang saling memengaruhi. Nilai *makna kata* menyandikan konteks *pengalaman masa lalu*, yang berperan sebagai kaidah dalam konteks situasional dalam kaidah konstruksi makna. Pengetahuan dunia yang dimiliki oleh penutur suatu bahasa tersandi dan termutakhirkan secara dialektikal dan relasional dalam kosakata suatu bahasa. Konteks *situasional aktual* yang melatari sebuah katadiliah melalui konteks *masa lalu*. Menurut pendekatan ini, budaya masyarakat yang alami merupakan hasil penggabungan pengalaman masa lalu dan pengalaman masa kini. Pengalaman masa lalu terungkap dalam nilai makna kosakata atau butir leksikal yang menyebabkan penggunaan tuturan oleh peserta tutur dan pengalaman saat ini tergambar dalam konteks situasi aktual dalam komunikasi percakapan. Makna secara formal terungkap dalam konteks interaksional linguistik yang tercipta secara spontan dan merupakan hasil dari pengaruh interaksi timbal balik antara penggambaran konteks pribadi dalam bahasa peserta tutur dan penginterpretasian konteks situasi saat ini oleh peserta tutur.

Teori model makna dinamis yang dikemukakan oleh Kecskes tersebut didukung pula oleh Clark (2009). Clark menyebutkan bahwa antara pembicara dan kawan bicara memiliki kesamaan informasi tentang pengetahuan dunia dan nilai-nilai bersama tentang keyakinan konteks

situasional. Pengalaman masa lalu yang mereka miliki bersama melengkapi konteks situasional sebenarnya. Sementara itu, Gurtavenco (2014: 139) menyebutkan bahwa teori model makna dinamis yang diusulkan oleh Kecskes (2008) ditandai oleh tingginya relevansi dan kegunaan teori tersebut dalam komunikasi antarbudaya. Kecskes merumuskan bahwa makna adalah hasil dari interaksi antara konteks pribadi pembicara yang tersandi dalam satuan leksikal, kemudian digabungkan pengetahuan spesifik individu yang dirumuskan dalam ucapan-ucapan dan disesuaikan dengan konteks pribadi kawan bicara dalam konteks situasional yang sebenarnya sebagaimana yang dipahami oleh kawan bicara.

Selanjutnya, Kecskes (2013:205) menyebutkan bahwa konteks merepresentasikan dua sisi pengetahuan, yakni konteks masa lalu dan konteks situasional aktual, yang tidak dapat dipisahkan. Konteks situasional aktual dilihat melalui konteks masa lalu dan kombinasi ini menimbulkan tempat ketiga. Menurut pandangan ini, makna adalah hasil dari hubungan timbal balik pengalaman masa lalu dan pengalaman masa kini. Dengan demikian, ciri utama dari aliran dinamis ini bentuk yang memperlihatkan hubungan timbal balik yang muncul antara konstruksi dan interaksi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yang bertujuan untuk menentukan kaidah-kaidah yang mengatur tentang klasifikasi kosakata bahasa Kubu yang menyandikan budaya Suku Anak Dalam. Klasifikasi kosakata bahasa

Kubu tersebut didasarkan pada unsur konseptual spesifik kebudayaan yang tersandi dalam kosakata bahasa Kubu. Selain itu, kosakata bahasa Kubu juga mengungkapkan realitas budaya Suku Anak Dalam, berarti kosakata bahasa Kubu yang dituturkan oleh Suku Anak Dalam berhubungan dengan pengetahuan dunia yang mereka miliki. Jadi, kosakata bahasa Kubu tersebut mengungkapkan fakta dan peristiwa yang berhubungan dengan pengetahuan dunia yang dimiliki oleh Suku Anak Dalam. Selain itu, kosakata bahasa Kubu juga merefleksikan sikap dan kepercayaan Suku Anak Dalam. Untuk mencapai tujuan itu, penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap, yakni (a) tahap pengumpulan data, (b) tahap penganalisisan data, dan (c) tahap penyajian hasil analisis.

Pada tahap pengumpulan data, digunakan metode observasi dengan teknik wawancara, perekaman, dan teknik pencatatan. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur. Teknik wawancara terstruktur itu digunakan agar peneliti dapat menjaring data sesuai dengan data yang dibutuhkan, yakni data berupa kosakata bahasa Kubu dan budaya Suku Anak Dalam. Dengan menggunakan wawancara terstruktur tersebut, peneliti menggiring informan untuk menyebutkan kosakata yang menyandikan budaya Suku Anak Dalam sesuai dengan data yang dibutuhkan oleh peneliti.

Teknik perekaman digunakan untuk merekam data berupa wawancara yang dilakukan oleh peneliti dan informan ketika melakukan penjaringan data. Kemudian, hasil rekaman itu ditranskripsi secara ortografis sesuai dengan sasaran penelitian, yakni kosakata bahasa Kubu yang

menyandikan budaya Suku Anak Dalam.

Teknik pencatatan digunakan oleh peneliti untuk mencatat data yang diperoleh dari informan. Di samping itu, teknik pencatatan juga digunakan untuk keperluan pengecekan kesahihan data yang diperoleh dan mencatat informasi tambahan yang dibutuhkan oleh peneliti.

Dalam pemilahan data penelitian, peneliti menggunakan teknik identifikasi. Dengan teknik identifikasi, data berupa kosakata budaya bahasa Kubu diklasifikasi berdasarkan kosakata yang menyandikan budaya Suku Anak Dalam yang betalian dengan tradisi, pemenuhan kebutuhan pangan, benda-benda yang digunakan sebagai azimat, dan kosakata budaya yang berkaitan dengan kearifan lokal. Selanjutnya, data penelitian ini dianalisis menggunakan teori Kramsch (2000), yang menyatakan bahwa bahasa mengungkapkan dan menyandikan realitas budaya penutur suatu bahasa dan Teori Model Makna Dinamis Kecskes (2008), yang menyatakan bahwa budaya alami masyarakat merupakan hasil penggabungan pengalaman masa lalu dan pengalaman saat ini. Pengalaman masa lalu terungkap dalam nilai makna kosakata atau butir leksikal suatu bahasa.

PEMBAHASAN

Kosakata budaya merupakan salah satu kategorisasi leksikal, yang digunakan oleh penutur suatu bahasa untuk mengungkapkan berbagai kegiatan yang mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu berkaitan dengan kegiatan yang berhubungan dengan tradisi, seni, pemenuhan kebutuhan pangan, dan sebagainya. Suku Anak Dalam,

sebagai salah satu suku terasing di nusantara, hidup secara nomaden atau hidup berpindah. Suku Anak Dalam memiliki sistem kepercayaan politeisme, mereka mempercayai banyak dewa. Ada dewa yang baik adapula dewa yang jahat. Selain kepercayaan terhadap dewa, mereka juga percaya adanya roh nenek moyang yang selalu ada disekitar mereka. Mereka percaya bahwa alam semesta menyimpan banyak roh yang melindungi manusia. Jika ingin selamat, manusia harus menghormati roh dan tidak merusak alam, seperti hutan, sungai, dan bumi. Kekayaan alam bisa dijadikan sumber mata pencarian untuk memenuhi kebutuhan hidup. Hingga saat ini, Suku Anak Dalam masih mempertahankan beberapa etika khusus. Oleh sebab itu, budaya Suku Anak Dalam sangat berbeda dari budaya masyarakat Jambi pada umumnya.

Dalam artikel ini, kosakata yang menyandikan budaya Suku Anak Dalam akan diklasifikasai menjadi 4 bagian, yakni (a) kosata tradisi (b) pemenuhan kebutuhan pangan, (c) benda-benda azimat, dan (d) kosakata yang bertalian dengan kearifan lokal . Keempat klasifikasi kosakata budaya tersebut akan dipaparkan pada subseksi berikut.

Kosakata Tradisi

Suku Anak Dalam memiliki tradisi yang sangat unik karena tradisi tersebut dilakukan sesuai dengan keyakinan yang mereka miliki, yakni kepercayaan animisme. Tradisi yang ada dalam budaya Suku Anak Dalam, antara lain *basale*, *manumbai*, dan *melangun*. Suku Anak Dalam memiliki kepercayaan animisme dan memuja roh nenek moyang. Kepercayaan Suku Anak Dalam

tersebut terwujud dalam kehidupan mereka sehari-hari. Suku Anak Dalam percaya bahwa jika ada anggota keluarga mereka menderita suatu penyakit, mereka percaya bahwa para dewa, roh, serta makhluk haluslah yang mengganggu manusia. Oleh sebab itu, untuk mengobati orang sakit mereka akan melakukan tradisi pengobatan. Tradisi pengobatan Suku Anak Dalam bertujuan untuk membersihkan atau mengusir roh jahat yang bersemayam dalam tubuh orang sakit. Dalam bahasa Kubu, tradisi pengobatan itu disebut *basale*. *Basale* dilakukan dengan cara membaringkan orang yang sakit pada sebuah balai, yang mereka sebut *angkat semang*. Suku Anak Dalam percaya bahwa roh nenek moyang mereka bersemayam di balai angkat semang. Dalam melakukan tradisi *basale*, dukun *basale* (malim) harus memakai pakaian serba putih. Selanjutnya, dukun *basale* menyanyikan mantra yang diiringi bunyi *redab*. *Redab* merupakan alat musik pukul, yang dimainkan dengan cara ditabuh. *Redab* ditabuh oleh Malim Pembantu yang berjumlah ganjil. *Redab* terbuat dari bahan kulit kambing. Alat ini digunakan untuk mengiringi tarian dan mantra dukun *sale*. Suara *redab* diyakini oleh Suku Anak Dalam akan memanggil roh-roh leluhur.

Suku Anak Dalam percaya bahwa alat musik *redab* bukan sekadar alat musik, tetapi digunakan juga sebagai alat komunikasi antara dukun *sale* dan para dewa. Penabuhan *redab* dilakukan agar para dewa menerima doa yang dibacakan oleh malim. Hal itu dapat membantu penyembuhan orang yang sakit. Sambil menyanyikan mantra dan menari, dukun *basale* mengelilingi orang sakit tersebut dan meneteskan air jampi-jampi ke mata

orang sakit. Air jampi-jampi diteteskan ke mata orang sakit dengan cara mencelupkan ujung kain putih, yang disebut *pera*, ke dalam mangkuk yang berisi air jampi-jampi. Biasanya, dalam proses pengobatan, *malim* akan mengalami kerasukan roh nenek moyang.

Di samping itu, dalam bahasa Kubu juga terdapat kata yang menyandikan tradisi Suku Anak Dalam, yakni *melangun*. *Melangun* merupakan tradisi Suku Anak Dalam yang berkaitan dengan tradisi menjauhi tempat tinggal semula untuk menghilangkan rasa sedih akibat ditinggal mati oleh sanak saudara mereka. Tradisi *melangun* diawali dengan meratap dan menghempaskan badan ke tanah selama sepekan. Hal itu dilakukan karena Suku Anak Dalam berharap nyawa yang telah hilang akan kembali ke tubuh jenazah. Sebelum melakukan *melangun*, jenazah ditutup dengan kain dan di baringkan di *pasoron*. *Pasoron* adalah pondok berukuran 2x2 yang beratap daundan digunakan untuk membaringkan orang yang sudah meninggal. Suku Anak Dalam tidak mau mengubur jenazah karena mereka percaya bahwa orang yang telah meninggal bisa hidup kembali. Tradisi *melangun* inilah yang menyebabkan Suku Anak Dalam tidak bisa hidup menetap pada suatu tempat. Mereka melakukan *melangun* selama beberapa tahun. Setelah rasa sedih hilang, mereka kembali ke tempat semula.

Di samping itu, Suku Anak Dalam juga memiliki tradisi yang berkaitan dengan pengambilan madu. Tradisi pengambilan madu itu mereka sebut dengan *manumbai*. Tradisi *manumbai* adalah tradisi pengambilan madu, dengan cara *juagan*—orang yang memanjat pohon sialang untuk mengambil madu—membacakan

mantra untuk melakukan puji-pujian terhadap lebah. Sambil membakar kemenyan, *juagan* mengasapi lebah dengan membakar *tunon*—kulit kayu dan sabut yang dibentuk memanjang—agar lebah pindah ke pohon lain. Hal itu dilakukan agar *juagan* tidak disengat oleh lebah. Kemudian, madu yang berhasil diambil oleh *juagan* akan diturunkan dengan menggunakan *sangkorot*, yakni tali terbuat dari rotan yang digunakan oleh suku anak dalam untuk menurunkan madu dari pohon sialang.

Tradisi pengambilan madu, yang disebut *manumbai* oleh Suku Anak Dalam, menyandikan budaya Suku Anak Dalam, yang bertalian dengan keyakinan mereka terhadap dewa atau roh nenek moyang. Hal itu terungkap dalam proses pengambilan madu, yakni adanya pembacaan mantra dan pembakaran kemenyan dalam proses pengambilan madu. Pembacaan mantra merupakan budaya puji-pujian terhadap dewa dan pembakaran kemenyan merupakan budaya yang berkaitan dengan pemanggilan roh nenek moyang melalui asap kemenyan.

Jadi, kata *basale*, *melangun*, dan *manumbai* merupakan kosakata bahasa Kubu yang menyandikan budaya Suku Anak Dalam, yang berkaitan dengan tradisi. Ketiga tradisi Suku Anak Dalam itu menggambarkan budaya Suku Anak Dalam yang masih primitif. Keprimitifan Suku Anak Dalam juga tercermin pada kepercayaan yang mereka anut, yakni kepercayaan animisme. Hal itu menyebabkan tradisi yang dimiliki oleh Suku Anak Dalam selalu berkaitan dengan pemujaan terhadap dewa dengan cara pembacaan mantra dan pembakaran kemenyan.

Kosakata Pengambilan Makanan

Manurung (2007) menyebutkan bahwa Suku Anak Dalam menganggap hutan adalah tempat hidup dan rumah mereka sejak dulu. Itulah sebabnya, mereka tidak mau menetap dan mencari nafkah di luar hutan karena tidak sesuai dengan cara hidup mereka. Suku Anak Dalam mendapat warisan dari leluhur mereka berupa pengetahuan tentang pengelolaan hutan yang sesuai dengan pandangan mereka. Dalam pandangan mereka, dunia adalah arena kehidupan yang harus dijaga keberadaannya karena sudah dititahkan oleh dewa.

Budaya Suku Anak Dalam yang berkaitan dengan cara mereka memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari tersandi dalam kosakata bahasa Kubu. Kosakata yang berkaitan hal tersebut, antara lain, *meremu*, *betilik*, dan *beburu*. *Meremu* adalah mengambil buah-buahan, daun-daunan, atau umbi-umbian yang terdapat di hutan, untuk dijadikan bahan makanan oleh Suku Anak Dalam. Pada kata *meremu* tersandi budaya Suku Anak Dalam tentang cara mereka memenuhi kebutuhan hidup. Pada kata *meremu* tersebut terungkap bahwa Suku Anak Dalam tidak menanam bibit buah-buahan, umbi-umbian, atau sayur-sayuran yang mereka butuhkan sebagai bahan makanan, tetapi mereka hanya mencari bahan makanan yang tumbuh di hutan. Oleh sebab itu, dalam bahasa Kubu tidak ditemukan kosakata yang mengandung konsep *panen* atau *memanen* karena Suku Anak Dalam tidak menanam bahan makanan yang mereka butuhkan.

Kata *betilik* merupakan salah satu kosakata bahasa Kubu yang menyandikan budaya Suku Anak Dalam. Kata *betilik* menggambarkan cara Suku Anak Dalam memenuhi

kebutuhan pangan berupa protein. *Betilik* adalah menangkap ikan di sungai dengan cara memilih dan membidik ikan secara diam-diam, kemudian menangkap ikan yang dibutuhkan dengan menggunakan tombak. Hal itu dilakukan oleh Suku Anak Dalam agar ikan yang didapat sesuai dengan kebutuhan. Suku Anak Dalam tidak mau menggunakan jala untuk menangkap ikan karena jala akan membawa semua ikan yang terjaring, termasuk ikan yang kecil-kecil. Hal itu akan merusak ekosistem. Menurut filosofi hidup Suku Anak Dalam, mereka hanya boleh menangkap hewan (ikan, babi, rusa, atau labi-labi) sesuai dengan kebutuhan. Mereka tidak akan melakukan penangkapan hewan secara berlebihan untuk 'investasi' bahan makanan.

Selain menggunakan tombak, Suku Anak Dalam juga menangkap ikan dengan menggunakan tuba yang berasal dari getah kulit pohon *berisil*. Suku Anak Dalam menangkap ikan ketika musim kemarau dengan menggunakan tuba getah *berisil*. Kulit pohon *berisil* diikat dan dipukul-pukulkan ke air sungai agar getahnya keluar. Ikan yang sudah kena tuba akan keluar ke permukaan karena getah pohon *berisil* menyebabkan mata ikan menjadi rabun. Kemudian, mereka memilih ikan yang mereka butuhkan. Ikan yang kena tuba getah *berisil* tidak akan mati.

Di samping itu, dalam bahasa Kubu juga terdapat kata *beburu*, yang menyandikan budaya Suku Anak Dalam tentang pemenuhan kebutuhan pangan. *Beburu* adalah menangkap hewan di hutan (babi, rusa, biawak, dll.) dengan menggunakan tombak. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, Suku Anak Dalam menangkap binatang yang ada di

hutan sesuai dengan kebutuhan mereka.

Kosakata Penangkal Bala

Kosakata bahasa Kubu juga menyandikan budaya Suku Anak Dalam, yang berkaitan dengan keyakinan mereka terhadap kekuatan suatu benda untuk menangkal bala. Kosakata penangkal bala atau azimat tersebut adalah *amal*, *bebesel*, *taruh nikmat*, dan *giginyaru*. Keempat kata itu berkaitan dengan benda yang dapat digunakan oleh Suku Anak Dalam sebagai azimat, yakni '*benda yang dianggap memiliki kesaktian dan dapat melindungi pemiliknya, digunakan sebagai penangkal penyakit dan sebagainya*'. *Amal* adalah benda terbuat dari kain yang digunakan untuk membungkus tujuh batang rokok, tujuh buah pinang, tujuh lembar daun sirih, dan sebuah bunga *puar*. *Amal* digunakan oleh seorang dukun untuk menakut-nakuti roh jahat. Sementara itu, *bebesel* merupakan azimat terbuat dari sepotong ranting kayu atau benda-benda lain yang mengandung unsur logam dan batu, yang digunakan oleh Suku Anak Dalam untuk melindungi diri, mengobati diri, dan menolak bala dari berbagai macam penyakit. *Bebesel* diyakini oleh Suku Anak Dalam memiliki kekuatan tertentu. Selanjutnya, *taruh nikmat* adalah minyak pelet yang digunakan oleh Suku Anak Dalam, terbuat dari sperma gajah dicampur dengan minyak kelapa hijau, kemenyan putih, dan getah gaharu. Ramuan itu dimasak di tengah jalan setapak yang bersimpang tiga. Kemudian, ramuan itu dijampi-jampi oleh seorang dukun atau *malim*. *Giginyaru* merupakan azimat berbentuk batu cincin yang berwarna kecoklatan atau tali pusat bayi yang telah dikeringkan

dan dibungkus dengan kulit kayu atau kain putih. Azimat tersebut dijadikan kalung. Azimat tersebut digunakan oleh Suku Anak Dalam untuk menangkal marabahaya dan menolak roh-roh jahat yang bersemayam di dalam jantung manusia.

Kosakata bahasa Kubu yang berkaitan dengan penangkal bala, seperti *amal*, *bebesel*, *taruh nikmat*, dan *giginyaru* menyandikan budaya Suku Anak Dalam yang menganut kepercayaan animisme, yakni kepercayaan terhadap roh yang mendiami semua benda (pohon, batu, gunung, sungai, dan sebagainya). Hal itu tampak jelas dalam aktivitas kebudayaan Suku Anak Dalam. Hal itu tercermin dalam kehidupan Suku Anak Dalam sehari-hari. Budaya Suku Anak Dalam merupakan budaya yang sangat primitif sehingga budaya Suku Anak Dalam tersebut menjadi unik karena jauh berbeda dari budaya masyarakat Jambi pada umumnya.

Budaya Kearifan Lokal

Suku Anak Dalam memiliki filosofi hidup *beratap cikai*, *berdinding benir*, *bertikar gambut*, *berayam kuo*, *berkambing kijang*, *berkerbau tuno*. Filosofi hidup Suku Anak Dalam itu dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi *beratap daun*, *berdinding pepohonan*, *berlantai tanah*, *berayam kua* (*burung hutan*), *berkambing kijang*, dan *berkerbau rusa*. Filosofi hidup Suku Anak Dalam itu dapat diartikan bahwa Suku Anak Dalam membangun rumah beratap daun dan berdinding pepohonan. Mereka tidak boleh berternak karena mereka telah memiliki burung kua sebagai pengganti ayam, kijang sebagai pengganti kambing, dan rusa sebagai pengganti kerbau. Di samping itu,

Suku Anak Dalam juga memiliki keyakinan bahwa membunuh atau memotong hewan peliharaan itu haram. Mereka berpandangan bahwa perbuatan beternak hewan dan kemudian memotong hewan peliharaan yang sudah gemuk merupakan perbuatan yang sangat kejam.

Suku Anak Dalam memenuhi kebutuhan pangan dengan cara *meremu*, *beburu*, dan *betilik*. Di dalam cara hidup ini terkandung kearifan lokal bahwa dalam *beburu*, *meremu*, dan *betilik* mereka akan mengambil bahan makanan dan membunuh hewan sesuai dengan yang dibutuhkan. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku Suku Anak Dalam memiliki nilai kearifan, yakni manusia tidak boleh rakus dan harus menjaga ekosistem agar tidak merusak lingkungan. Sebagaimana dapat kita lihat, saat ini kerakusan manusia, misalnya penebangan hutan untuk perkebunan sawit dan tanaman industri lainnya, telah menyebabkan rusaknya ekosistem dan lingkungan.

Di samping itu, Suku Anak Dalam juga memiliki budaya yang mengandung nilai kearifan lokal, yakni budaya Suku Anak Dalam yang berkaitan dengan pohon *setubung* dan pohon *tenggeris*. Suku Anak Dalam memiliki hukum adat dan kepercayaan yang melarang menebang jenis pohon tertentu, yakni pohon kempas atau *tenggeris* (*Coompassia excelsa*) dan pohon *setubung*. Kulit pohon *tenggeris* digunakan oleh Suku Anak Dalam untuk mengolesi ubun-ubun dan tali pusat bayi yang baru lahir agar ubun-ubun bayi cepat keras dan tali pusat bayi cepat kering dan tanggal. Sementara itu, tali pusat dan ari-ari (plasenta) bayi dikubur bersama dengan bibit pohon *setubung* karena Suku Anak Dalam meyakini jiwa anak mereka hidup dalam pohon *setubung*. Lokasi tempat mengubur ari-ari dan

bibit *setubung* tidak boleh dilalui oleh Suku Anak Dalam karena lokasi itu dikeramatkan layaknya pekuburan. Lokasi yang ditumbuhi pohon *setubung* dan pohon *tenggeris*, bahkan pohon-pohon lain yang ada dilokasi itu pun tidak boleh ditebang. Jika ditinjau dari segi pelestarian alam, hal ini sangat baik. Setiap kelahiran bayi berarti ada satu pohon yang turut tumbuh. Budaya Suku Anak Dalam tersebut merupakan bagian dari kearifan lokal mereka dalam usaha menjaga hutan agar tidak rusak.

Selain itu, Suku Anak Dalam juga memiliki budaya yang bernilai kearifan lokal, yang berkaitan dengan kesehatan, yakni *cemenggo* dan *besesandingon*. *Cemenggo* dan *besesandingon* adalah budaya Suku Anak Dalam yang berkaitan dengan larangan seseorang yang sedang sakit mendekati orang lain agar penyakit yang dia derita tidak menular kepada orang tersebut.

PENUTUP

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada bagian pembahasan, penulis menyimpulkan bahwa budaya Suku Anak Dalam tersandi dalam kosakata bahasa Kubu, antara lain, budaya yang berkaitan dengan tradisi, pengambilan makanan, penangkal bala, dan kearifan lokal. Budaya Suku Anak Dalam yang berkaitan dengan tradisi tersandi dalam kata *basale*, *melangun*, dan *manumbai*. Sementara itu, budaya yang bertalian dengan cara memperoleh makanan tersandi dalam kata *meramu*, *betilik*, dan *berburu*. Selanjutnya, budaya Suku Anak Dalam yang berhubungan dengan penangkal bala adalah kata *amal*, *bebesel*, dan *giginyaru*. Budaya Suku Anak Dalam yang berkaitan dengan kearifan lokal tersandi dalam kata *tenggeris*,

setubung, cemenggo, dan besesandingan.

Budaya Suku Anak Dalam yang tersandi dalam kosakata bahasa Kubu tersebut menggambarkan kehidupan Suku Anak Dalam yang masih prmitif. Keprimitifan Suku Anak Dalam tercermin pada kepercayaan yang mereka anut, yakni kepercayaan animisme. Hal itu menyebabkan hampir semua aktivitas budaya Suku Anak Dalam menggunakan pembacaan mantra dan pembakaran kemenyan karena mereka melakukan pemujaan terhadap dewa-dewa.

DAFTAR PUSTAKA

- Beeman, William O. 2012. *Philosophy of Linguistics*. Amsterdam: Elsevier B. V.
- Clark, Lynn. 2009. *Variation, Change, and The Usage-based Approach*. Scotland: University of Edinburgh.
- Gurtavenco, Simona. 2014. Philology and Cultural Studies. *Bulletin of The Transilvania Series IV* 7(1): 137-142. Brasov: Transilvania University Press.
- Kecskes, Istvan. 2008. Dueling Context: A Dynamic Model of Meaning. *Journal of Pragmatics* 40(3): 385-406. www.elsevier.com. Diakses 21 Maret 2013.
- Kecskes, Istvan. 2013. *Intercultural Pragmatics*. New York: Oxford University Press.
- Kramersch, Claire. 2000. Social Discursive Constructions of Self in L2 Learning. Dalam J. Lantolf (Ed.). *Sociocultural Theory and Second Language Learning*: 133-154. New York: Oxford University Press.
- Manurung, Butet. 2013. *Sokola Rimba*. Yogyakarta: Insist Press.
- Sciabarra, Chris Matthew. 2002. Reply to Roderick Long: Dialectical Libertarianism: All Benefits, No Hazards. *The Journal of Ayn Rand Studies* 3(2): 381-399. Pennsylvania: Pennsylvania State University Press
- Storey, John. 2003. *Inventing Popular Culture*. Oxford: Blackwell.
- Sumarsono dan Paina Partana. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda dan Pustaka Pelajar.